

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan adanya referensi yang relevan terkait dengan penelitian ini. Hal ini digunakan untuk mengkaji bahan pertimbangan dan bahan bandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mencatumkan temuan-temuan penelitian terdahulu sebagai berikut:

No.	Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil Pembahasan
1.	K. D. C. Dewi, A. A. P. P. Pemayun, D. Maryanti	Representasi Makna Cinta Dalam Lagu Mayonaka No Door/Stay With Me Karya Miki Matsubara	Teori Semiotika Roland Barthes	Kuatitatif deskriptif	Hasil kajian semiotika terhadap lagu “Mayonaka no Door/Stay With Me” karya Miki Matsubara yaitu digambarkan pada seorang perempuan yang mencintai seseorang yang dahulu dekat dengannya yaitu

					<p>kekasihnya. Hal ini dibuktikan pada setiap bait lirik lagunya yang menjelaskan keinginan dan kerinduan dengan seorang laki-laki yang menjadi kekasihnya.</p> <p>Perempuan itu memberikan perasaan cinta dan kasih sayangnya hanya pada kekasihnya.</p> <p>Sampai saat mereka telah berpisah, perempuan itu masih mengingat semuanya yang</p>
--	--	--	--	--	---

					berkaitan dengan kekasihnya.
2.	Nika Arliani, Wiwid Adiyanto	Representasi Kecemasan Dalam Lirik Lagu “Rehat” Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	Teori Representasi Stuart Hall	Kualitatif deskriptif	Hasil analisis yang dilakukan pada lirik lagu Rehat karya Kunto Aji, mencerminkan beberapa masalah kecemasan dalam setiap baitnya. Lirik lagu “Rehat” terdapat temuan bahwa syair lagu tersebut berisi tentang pencurahan rasa sang pencipta yakni Kunto Aji tentang bagaimana cara mengelolah kecemasan, mengatasi ketakutan dan

					<p>mengelola cara untuk ikhlas. Pada tiap bait lirik lagu ada hubungannya dengan kecemasan. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa musik sudah menjadi bagian dalam diri manusia, di kehidupan sehari-hari musik sudah sangat melekat. Musik bisa menjadi salah satu metode terapi masalah kecemasan yang sering terjadi di masyarakat.</p>
--	--	--	--	--	---

3.	Aninditya Ardhana Riswari	Representasi Romantisme dalam Lirik Lagu Jatuh Suka Karya Tulus: Kajian Semiotika Pierce	Teori Semiotika Pierce	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud romantisme yang hadir pada lirik lagu Jatuh Suka. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa lagu Jatuh Suka muncul menjadi antitesis dari sebuah tulisan bergenre asmara yang berhasil “mematahkan” bahwa lagu cinta tidak melulu menyampaikan perasaan secara “terbuka” atau gambling, karena Jatuh Suka justru muncul menjadi
----	---------------------------------	--	------------------------------	------------	---



ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik untuk menganalisis sebuah lagu, dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti dan teori yang digunakan.

Ketiga, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aninditya Ardhana Riswari, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik untuk menganalisis sebuah lagu, dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti dan teori yang digunakan.

Berdasarkan penelitian analisis semiotika yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini, mengenai lirik lagu “Taruh” karya Nadin Amizah yang diteliti menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure. Walaupun sama-sama melakukan analisis semiotika terhadap lirik lagu, namun peneliti meyakini penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori**

Kerangka konsep adalah rangkuman dari variabel yang akan diukur dalam penelitian dan berfungsi untuk membantu peneliti dalam merancang serta menjelaskan hubungan antar konsep. Dengan adanya kerangka konsep, peneliti dapat mengambil kesimpulan secara mandiri. Di sisi lain, landasan teori adalah kumpulan teori yang dipilih oleh peneliti untuk mendukung penelitian. Landasan teori memiliki peran dalam menganalisis spesifikasi hubungan antar variabel,

memprediksi hasil penelitian, serta menyusun hipotesis. Secara keseluruhan, kerangka konsep dan landasan teori saling melengkapi dalam membantu peneliti merancang serta menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

### **2.2.1 Representasi**

Representasi merupakan proses merekonstruksi suatu peristiwa dengan cara menggambarannya dalam bentuk karya atau konsep. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno *representare* yang berarti “*to make present or manifest or present again*”. Representasi adalah praktik yang dilakukan oleh manusia dalam menampilkan, menggambarkan, atau memvisualisasikan sesuatu. Oleh karena itu, aktivitas seperti melukis, menulis, menari, hingga membuat film termasuk dalam bentuk representasi tersebut (Permana & Yusmawati, 2023).

Menurut Fiske, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses penyampaian realitas dalam komunikasi melalui kata-kata, suara, gambar, atau gabungan dari semuanya. Representasi melibatkan penciptaan makna menggunakan bahasa. Melalui bahasa, baik itu berupa simbol-simbol dan tanda, tulisan, lisan maupun gambar, seseorang dapat menyampaikan suatu pikiran, konsep dan ide-ide yang dimilikinya (Radityama, 2021).

Representasi menurut Stuart Hall adalah proses dimana makna diciptakan dan dipertukarkan antara anggota kelompok suatu budaya dengan menggunakan bahasa. Representasi melibatkan kombinasi antara konsep dalam pikiran seseorang menggunakan bahasa. Bahasa ini dapat digunakan

untuk mengartikan sesuatu dalam bentuk benda, orang, atau peristiwa yang nyata atau berupa dunia khayalan dari benda, orang, benda, atau peristiwa yang tidak nyata atau fiksi (Nugroho dkk., 2020).

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi memiliki dua makna utama. Pertama adalah representasi mental, yaitu gambaran atau konsep mengenai sesuatu yang terbentuk dalam pikiran kita, yang sering disebut sebagai peta konseptual. Representasi ini bersifat abstrak. Kedua adalah representasi melalui bahasa, yang memiliki peran penting dalam membangun makna. Konsep-konsep abstrak dalam pikiran perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang umum digunakan agar kita dapat mengaitkan ide dan konsep tersebut dengan tanda maupun simbol tertentu (Radityama, 2021).

Teori representasi menurut Stuart Hall menunjukkan bahwa makna (*meaning*) dibentuk melalui penggunaan bahasa (*language*) dan dipertukarkan antar anggota dalam suatu kebudayaan (*culture*). Hall mengemukakan tiga pendekatan utama dalam representasi: Pertama, pendekatan reflektif (*reflective*), yang menyatakan bahwa makna berasal dari realitas yang ada di masyarakat dan tercermin melalui ide, media, objek, serta pengalaman manusia secara nyata. Kedua, pendekatan intensional (*intentional*), yaitu ketika makna ditentukan oleh individu, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan yang memberikan interpretasi pribadi terhadap suatu karya. Ketiga, pendekatan konstruksionis (*constructionis*), yaitu makna dibentuk oleh pembicara atau penulis melalui pemilihan kata dan cara

menyampaikan pesan. Dimana makna tidak langsung ada, tapi diciptakan lewat proses komunikasi (Fatimatuzzahra & Setiansah, 2021).

Menurut David Croteau dan William Hoynes (2005), representasi merupakan hasil dari proses seleksi yang menonjolkan aspek-aspek tertentu sambil mengesampingkan yang lain. Dalam konteks media, simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu dipilih secara selektif berdasarkan kepentingan tertentu dan untuk mendukung tujuan ideologis komunikasi, sementara elemen lain tidak ditampilkan. Representasi berhubungan erat dengan kaitan antara tanda dan makna. Konsep ini bersifat dinamis karena makna bisa berubah seiring waktu. Nurain Juliati menambahkan bahwa ketika makna berubah, cara pengungkapannya juga ikut berubah, sehingga proses negosiasi makna menjadi hal yang terus-menerus diperlukan.

Oleh karena itu, representasi bukanlah aktivitas yang bersifat tetap, melainkan merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang, mengikuti kemampuan intelektual serta kebutuhan para pengguna simbol yang juga selalu berubah. Representasi adalah bagian dari upaya membangun makna, karena munculnya pemahaman baru dan makna-makna yang terus berkembang merupakan hasil dari perkembangan cara berpikir manusia. Menurut Juliastuti, makna dibentuk dan dikonstruksi melalui representasi, yaitu melalui praktik yang menjadikan sesuatu bermakna. Ia menjelaskan bahwa representasi adalah konsep yang berperan dalam proses pembentukan makna sosial melalui sistem tanda yang ada, seperti dialog, teks, video, film,

maupun foto. Secara ringkas, representasi adalah proses penciptaan makna melalui bahasa (Muna, 2022).

### **2.2.2 Cinta**

Pemaknaan cinta merupakan topik yang luas dan penuh kompleksitas, mencakup sudut pandang dari bidang psikologi, filsafat, hingga sosiologi. Dalam kerangka ini, cinta tidak semata-mata dipahami sebagai emosi romantis, melainkan juga sebagai kekuatan yang mendorong dinamika kehidupan manusia. Sejumlah penelitian terkini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara pandang terhadap cinta dalam beragam konteks dan pengalaman.

Cinta dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian yang terwujud melalui pengorbanan. Pengorbanan menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan kasih sayang kepada orang yang dicintai. Perasaan cinta membuat seseorang lebih mudah menunjukkan ketulusan melalui tindakan dan pengorbanan. Oleh karena itu, seseorang yang sedang jatuh cinta akan rela berkorban dan rela melakukan apa pun demi orang yang dicintainya. Ketulusan dalam cinta ini biasanya tampak melalui tindakan nyata seperti rasa khawatir, perjuangan, serta kesiapan untuk berkorban (Sumandari dkk., 2023).

Secara hakikat, cinta merupakan hasil dari suatu keputusan dan bentuk komitmen. Dalam perwujudannya, cinta menuntut adanya pengorbanan agar keberadaannya dapat diakui secara nyata. Keputusan untuk mencintai mengandung konsekuensi tanggung jawab terhadap kebahagiaan, rasa aman,

dan ketenteraman pihak yang dicintai. Komitmen dalam cinta juga mensyaratkan adanya perhatian mendalam dan kesediaan untuk mendengarkan secara aktif, guna mencegah hubungan yang saling memperlakukan satu sama lain sebagai objek semata (Priono, 2022).

Menurut Lee (1977), cinta terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu *Eros*, *Ludus*, *Storge*, *Pragma*, *Mania*, dan *Agape*. *Eros* menggambarkan cinta yang menggebu dan dipenuhi dengan gairah. *Ludus* menggambarkan cinta yang kompetitif, di mana hubungan dianggap seperti permainan yang perlu dimenangkan. *Storge* menggambarkan cinta yang berkembang secara perlahan dari hubungan pertemanan atau kesamaan minat. *Pragma* menggambarkan cinta yang menekankan aspek rasional dan praktis, di mana pasangan berorientasi pada tujuan bersama. *Mania* menggambarkan cinta yang bersifat obsesif dan cenderung tidak stabil secara emosional. Sementara itu, *Agape* menggambarkan cinta yang didasari oleh komitmen, *selflessness*, dan kerelaan untuk berkorban (Suriyah dkk., 2019).

1. *Eros*

Tipe cinta ini ditandai oleh ketertarikan fisik yang kuat dan emosi yang menggebu. Cinta *eros* berorientasi pada keintiman dan hasrat yang intens, di mana individu cenderung mencari pasangan yang ideal secara fisik dan emosional.

2. *Ludus*

*Ludus* merupakan bentuk cinta yang bersifat bermain-main dan kompetitif. Dalam tipe ini, cinta dipandang seperti sebuah

permainan yang melibatkan strategi dan penaklukan, di mana komitmen jangka panjang tidak menjadi fokus utama.

3. *Storge*

*Cinta storge* berkembang secara perlahan dari hubungan pertemanan yang erat. Tipe cinta ini menekankan pada kedekatan emosional, kenyamanan, dan kesamaan nilai serta minat, dengan landasan hubungan yang stabil dan bertahan lama.

4. *Pragma*

*Pragma* adalah cinta yang bersifat rasional dan praktis. Dalam tipe ini, individu mempertimbangkan kesesuaian pasangan berdasarkan tujuan hidup, nilai-nilai, serta kecocokan jangka panjang. Cinta ini cenderung realistis dan terencana.

5. *Mania*

Tipe cinta *mania* ditandai dengan intensitas emosional yang tinggi, posesif, dan kecenderungan terhadap ketidakstabilan. Individu dengan tipe cinta ini seringkali menunjukkan sikap obsesif terhadap pasangan dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi emosi.

6. *Agape*

*Cinta agape* merupakan bentuk cinta yang bersifat altruistik, penuh pengorbanan, dan tanpa pamrih. Tipe ini menekankan pada komitmen, kesetiaan, serta keinginan untuk memberikan yang

terbaik bagi pasangan, meskipun harus mengorbankan kepentingan pribadi.

Perjalanan cinta tidak selalu berjalan dengan indah. Dalam perspektif psikologi humanistik, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia kerap kali disertai tantangan dan kesulitan. Tantangan dan kesulitan dalam hubungan bisa mendorong refleksi pribadi serta peningkatan keterampilan dalam menjalin relasi. Meski cinta merupakan kebutuhan dasar manusia, cinta juga mengandung risiko akan penderitaan atau kehancuran emosional dan ketidakpastian (Kurrotuain dkk., 2024).

### **2.2.3 Keberanian**

Keberanian merupakan kemampuan untuk mengambil tindakan meskipun dihadapkan pada rasa takut, ketidakpastian, atau situasi yang penuh risiko, termasuk ketika seseorang merasa tidak berdaya. Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional, keberanian menjadi kualitas penting yang mendorong individu untuk tetap melangkah, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan sulit. Keberanian bukan berarti tidak memiliki rasa takut, melainkan kemampuan untuk mengatasinya. Selain itu, keberanian juga bersifat subjektif, karena tiap individu memiliki batasan, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda dalam menghadapi situasi dan memilih untuk melawan rasa takut dan tetap mengambil tindakan di tengah ketidakpastian (Zubaidah, 2019).

Menurut Peterson dan Seligman (2004), keberanian dipahami sebagai kemampuan emosional seseorang untuk tetap mengejar tujuan, meskipun harus menghadapi tekanan dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Keberanian ini terdiri dari empat aspek utama, yaitu *bravery*, *persistence*, *integrity*, dan *vitality*. *Bravery* merujuk pada kemampuan untuk bertindak sesuai kebutuhan meski diselimuti rasa takut. *Persistence* adalah ketekunan dalam menyelesaikan sesuatu yang telah dimulai, tetap bertahan meski menghadapi rintangan, dan terus berusaha hingga tugas selesai. *Integrity* mengacu pada kejujuran, ketulusan, serta kesediaan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Sementara itu, *vitality* menggambarkan semangat hidup, energi, dan antusiasme dalam menjalani aktivitas (Nurul, 2024).

1. *Bravery*

*Bravery* merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan keyakinan meskipun berada dalam situasi yang penuh ketakutan atau ancaman. Individu yang memiliki keberanian ini tidak menghindar dari risiko yang diperlukan demi mempertahankan kebenaran atau menyelesaikan kewajiban moralnya.

2. *Persistence*

*Persistence* atau ketekunan menggambarkan kegigihan individu dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang telah dimulai, meskipun menghadapi hambatan, kegagalan, atau

kelelahan. Sifat ini menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap tujuan, serta kemampuan untuk bertahan dalam jangka panjang.

3. *Integrity*

*Integrity* mencerminkan kejujuran, ketulusan, dan konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Seseorang yang memiliki integritas akan bertindak secara etis dan bertanggung jawab, serta tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan eksternal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini.

4. *Vitality*

*Vitality* menggambarkan semangat hidup, energi positif, dan antusiasme dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Vitalitas menjadi indikator keterlibatan penuh seseorang terhadap kehidupannya, yang ditunjukkan melalui sikap aktif, optimis, dan berenergi dalam menghadapi berbagai tantangan.

## **2.2.4 Musik, Lagu, dan Lirik Lagu**

### **2.2.4.1 Musik**

Musik adalah bentuk seni yang mengatur bunyi ke dalam pola tertentu sehingga mampu menyenangkan pendengaran atau menyampaikan emosi serta suasana hati. Musik terdiri dari ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan dimensi dan memungkinkan penggunaan berbagai instrumen atau suara. Sementara itu, selera musik mencerminkan preferensi seseorang terhadap jenis musik tertentu

dalam jangka panjang, yang biasanya tampak melalui kebiasaan seperti rutin membeli rekaman musik, baik dalam bentuk kaset maupun format lainnya (Amelia & Aryaneta, 2022).

Musik merupakan sebuah penghayatan isi hati atau ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan melalui bunyi dan irama yang diolah dengan keindahan melodi atau ritme yang disesuaikan. Selain sebagai bentuk seni, musik juga berfungsi mencerminkan kehidupan masyarakat dan budaya mereka. Di dalamnya terkandung berbagai nilai dan norma yang dapat disampaikan secara formal maupun informal.

Musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021), musik diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung komposisi suara yang memiliki kesinambungan dan kesatuan. Ensiklopedia Oxford (dalam Adtyama, 2019: 1) menjelaskan bahwa musik terdiri dari ritme, melodi, serta harmoni yang menghasilkan bunyi-bunyi maupun instrumen serta menyampaikan makna yang mendalam (Barzah & Al Anshory, 2022).

#### **2.2.4.2 Lagu**

Lagu merupakan bentuk karya sastra yang memiliki kemiripan dengan puisi, namun disampaikan melalui nyanyian (Karim, 2020: 403). Dalam hal ini, pencipta lagu mengungkapkan gagasannya melalui lirik dengan gaya penyampaian yang khas. Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi pribadi yang menggunakan permainan kata dan bahasa,

sehingga mampu menarik perhatian terhadap isi yang disampaikan. Lirik tersebut kemudian diselaraskan dengan notasi dan melodi musik agar pesan dalam lagu lebih mudah diterima oleh pendengar (Barzah & Al Anshory, 2022).

Lagu adalah sebuah karya seni yang tersusun dari nada dan suara yang diatur dalam urutan tertentu, dikombinasikan serta dipadukan dengan alat musik pengiring sehingga membentuk sebuah kesatuan musik yang lengkap, termasuk unsur irama di dalamnya. Perpaduan antara melodi dan harmoni inilah yang dikenal sebagai lagu. Musik, baik vokal maupun instrumental, menciptakan pola bunyi yang terorganisir. Dalam komposisi musik, terdapat perbedaan mencolok antara suara berat dan ringan, yang disusun dalam pola yang berulang dan teratur. Lagu atau nyanyian bisa dibawakan dengan atau tanpa iringan musik. Lagu juga sangat berkaitan erat dengan musik karena biasanya mengandung notasi dan lirik yang mengisi bagian iringan musik (Santoso & Miranti, 2023).

Lagu menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan. Melalui lagu, berbagai emosi seperti harapan, keinginan, kebahagiaan, bahkan kegilaan dapat diekspresikan dan menginspirasi. Secara musikal, lagu adalah perpaduan harmonis antara nada dan irama yang dipadukan dengan lirik, menciptakan keselarasan yang memikat. Lagu kerap digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Isi dari lirik atau syair lagu

menjadi bentuk komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Secara verbal, lirik membawa pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi kepada pendengarnya.

#### **2.2.4.3 Lirik Lagu**

Lirik lagu merupakan rangkaian kata yang mencerminkan maksud dan tujuan sang pencipta lagu. Dalam konteks komunikasi, pencipta lagu berperan sebagai komunikator, musik menjadi media penyampai, dan pendengar berperan sebagai komunikan. Musik sendiri adalah cabang seni yang menyusun berbagai suara ke dalam pola yang dapat dimaknai dan dipahami (Erlangga dkk., 2024).

Lirik dalam sebuah lagu memegang peranan penting sebagai bentuk komunikasi yang disampaikan oleh musisi yang ditujukan kepada para pendengarnya (Husein & Tanjung, 2022). Setiap lirik yang dihadirkan mengandung pesan dan makna yang ingin disampaikan untuk dihayati dan diresapi oleh pendengar. Oleh karena itu, tidak heran jika setiap musisi memiliki gaya bercerita yang khas dalam karya-karya mereka, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan tersembunyi yang terkandung dalam lirik lagu yang mereka tulis (Riswari, 2023).

Menurut Semi (1988: 106) lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa lirik lagu merupakan suatu hasil interpretasi emosi seorang pengarang dalam memandang sebuah fenomena yang terjadi

pada saat itu. Fenomena tersebut tidak hanya dipahami sebagai pemahaman atas sosiologi masyarakatnya, tetapi hal lain yang lebih abstrak; seperti dalam segi aspek psikologisnya dan ide pemikirannya.

Melalui lirik yang ditulis oleh pencipta lagu, pendengar diajak untuk menginterpretasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna lirik lagu. Dalam pengertian lainnya sebuah lagu yang diciptakan secara cerdas bisa membawa pendengar untuk menghayati dan meresapi makna dari sebuah lirik. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu kita dapat digunakan pisau analisis semiotika (Damayanti, 2022).

Proses memahami makna lirik lagu melibatkan analisis yang mendalam terhadap unsur-unsur musik, lirik, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Berdasarkan berbagai penelitian terkini, lagu tidak hanya dipandang semata-mata sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting, seperti kesehatan mental, konstruksi budaya, identitas diri, serta motivasi pribadi. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna lirik lagu terus mengalami perkembangan, seiring dengan dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi cara musik tersebut diterima dan dimaknai oleh pendengarnya.

### 2.2.5 Lagu Taruh

Lagu “Taruh” karya Nadin Amizah dirilis pada 28 Mei 2020 tepat di hari ulang tahunnya. Lagu ini menjadi salah satu lagu populer di album perdananya, yaitu album Selamat Ulang Tahun. Lagu “Taruh” karya Nadin Amizah menceritakan tentang pengalaman pribadinya yang takut untuk mengenal cinta, karena sebelumnya dia melihat cinta yang tidak sehat dari orang tuanya. Dengan “Taruh”, Nadin mengajak pendengarnya untuk memahami bahwa cinta bukanlah sesuatu yang sederhana, tetapi sebuah perjalanan penuh keberanian dan komitmen.

Lagu “Taruh” karya Nadin Amizah menggambarkan dinamika hubungan kasih sayang antar manusia, baik itu antara orang tua, teman, keluarga, pasangan, maupun hubungan lainnya. Lagu ini menyampaikan bahwa dalam setiap hubungan akan selalu ada masa-masa suka maupun duka. Melalui liriknya, Nadin menekankan bahwa setiap individu yang menjalani sebuah hubungan pasti akan mempertaruhkan apapun demi menjaga cinta dan kebersamaan. Hal ini sangat relevan bagi remaja, mengingat penulis lagu tersebut telah terbiasa menghadapi perpisahan sejak usia dini. Dalam lagu ini, ia menyampaikan bahwa cinta yang diperjuangkan membutuhkan pengorbanan. Namun, pesan utama dari lagu ini adalah pentingnya menjaga satu sama lain agar hubungan dapat terus bertahan (Anggraini dkk., 2024).

### 2.2.6 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji sistem tanda dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif semiotika, berbagai aspek kehidupan manusia dianggap sebagai tanda yang perlu diinterpretasikan maknanya. Secara umum, para ahli semiotika sepakat mengenai konsep dasar ini. Namun, terdapat perbedaan pandangan di antara para tokoh dalam mendefinisikan apa itu tanda, bagaimana tanda terbentuk, dan makna yang dimaksudkan dari sebuah tanda, yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan fokus analisis masing-masing tokoh (Nasrullah, 2020).

Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan sistem penandaan. Dalam konteks ilmu komunikasi, tanda dipahami sebagai elemen yang digunakan dalam proses penyampaian makna kepada orang lain melalui simbol-simbol. Proses komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lisan, melainkan juga mencakup pemanfaatan beragam tanda sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Ferdinand de Saussure merupakan seorang ahli bahasa, memperkenalkan konsep semiologi dalam kajian semiotika melalui pendekatan linguistik yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya. Ketertarikannya terhadap bahasa telah tumbuh sejak usia muda, yang dibuktikan dengan penulisan esai berjudul "*Essai Sur Les Langues*" pada usia 15 tahun. Saussure kemudian melanjutkan pendidikannya di Leipzig dan Berlin, termasuk mempelajari bahasa Sanskerta sebagai bagian dari pengembangan wawasannya dalam bidang linguistik. Berbeda dengan ilmu-

ilmu eksakta yang menjunjung tinggi prinsip kepastian tunggal dan objektivitas mutlak, semiotika justru bersifat terbuka terhadap berbagai penafsiran. Ilmu ini menempatkan makna sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan bergantung pada konteks serta sistem tanda yang digunakan.

Pokok pembahasan utama dalam teori Ferdinand de Saussure adalah prinsip bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda. Setiap tanda terdiri atas dua unsur utama, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda dipahami sebagai kesatuan antara bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau konsep yang menjadi petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, baik berupa bunyi yang terdengar maupun tulisan yang terlihat, yang mengandung makna. Sementara itu, petanda merupakan representasi mental berupa gambaran, pikiran, atau konsep yang diasosiasikan dengan penanda tersebut (Sobur, 2013).

Ferdinand de Saussure (1857–1913) dalam *Course in General Linguistics* menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Pernyataan ini secara implisit menunjukkan adanya hubungan antara sistem tanda (*sign system*) dan sistem sosial (*social system*), di mana keduanya saling berkaitan. Saussure menekankan pentingnya konvensi sosial (*social konvention*) dalam mengatur penggunaan tanda secara kolektif, yakni melalui proses pemilihan, penggabungan, serta penggunaan tanda-tanda tertentu sehingga menghasilkan makna dan nilai sosial.

Dalam pandangan Saussure, tanda bahasa selalu terdiri atas dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang secara keseluruhan membentuk proses signifikasi (*signification*). Sebuah penanda yang tidak memiliki petanda tidak dapat disebut sebagai tanda karena tidak memiliki makna. Demikian pula, petanda tidak dapat berdiri sendiri tanpa penanda, sebab keduanya saling terkait dan membentuk satu kesatuan linguistik. Dalam konteks komunikasi, individu menggunakan tanda untuk menyampaikan makna mengenai suatu objek, sementara pihak lain akan menafsirkan makna tersebut berdasarkan tanda yang digunakan. Saussure menyebut "objek" sebagai referen, yang merupakan unsur tambahan dalam proses penandaan (Azzahra & Hartanto, 2020).

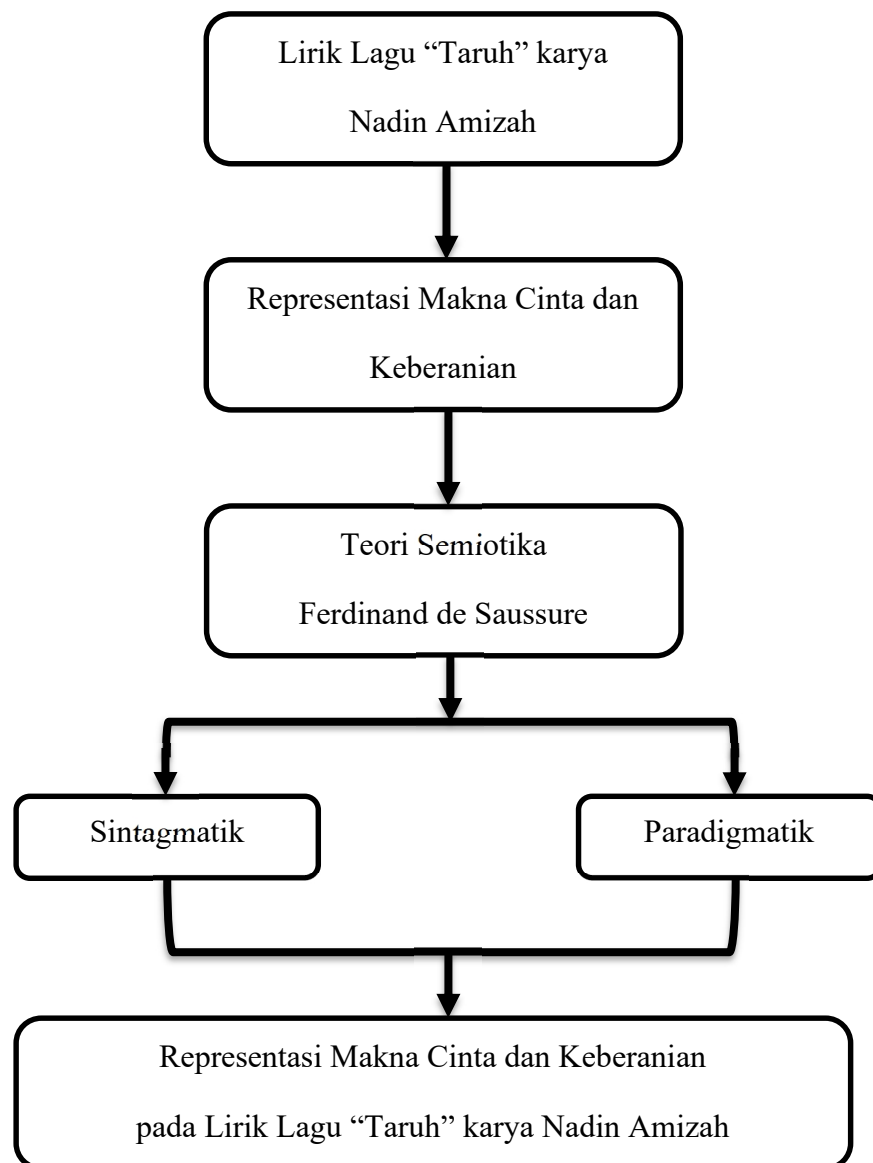
Dalam proses komunikasi, manusia menggunakan tanda untuk menyampaikan makna tentang suatu objek, yang kemudian diinterpretasikan oleh penerimanya. Tanda ini terdiri atas dua elemen utama, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari tanda, seperti simbol, kata, gambar, atau suara. Sementara itu, petanda menggambarkan konsep atau makna yang diasosiasikan dengan bentuk fisik tersebut. Hubungan antara tanda dan realitas eksternal bahasa disebut dengan proses signifikasi, yang mengaitkan tanda dengan referennya. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa hubungan sintagmatik adalah hubungan antar unsur bahasa yang muncul secara bersamaan atau nyata (*in presentia*), sedangkan hubungan paradigmatis atau asosiatif mengacu pada keterkaitan

yang bersifat imajiner atau tidak hadir langsung (*in absentia*) dalam struktur bahasa (Wulansari dkk., 2020).

Hubungan sintagmatik merupakan relasi antarunit bahasa yang tampak dalam struktur konkret suatu kalimat, di mana elemen-elemen bahasa tersusun secara berurutan untuk membentuk kesatuan makna yang kohesif. Sementara itu, hubungan paradigmatis mengacu pada relasi yang bersifat asosiatif di dalam sistem bahasa, yang tidak bergantung pada urutan dalam kalimat tertentu. Hubungan ini terlihat ketika satu unit bahasa dapat dipertukarkan dengan unit lainnya yang memiliki fungsi serupa, tanpa mengganggu koherensi makna dalam konteks kebahasaan yang lebih luas (Sari, 2020).

### 2.3 Kerangka Berfikir

Lirik lagu “Taruh” karya Nadin Amizah dirangkai menggunakan kata-kata yang memiliki maksud dan pesan yang tersirat. Oleh karena itu lagu ini dikaji dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, mengenai ilustrasi kerangka berfikir kajian semiotika sebagai berikut:



**Sumber: Hasil Olah Peneliti**

Dalam kerangka pemikiran ini, objek penelitian dimulai dari lirik lagu "Taruh" karya Nadin Amizah. Lirik lagu tersebut akan dianalisis untuk menggali makna cinta dan keberanian dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Lirik lagu tersebut akan ditelaah melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hasil analisis dari kedua aspek tersebut kemudian digunakan untuk membentuk representasi makna cinta dan keberanian pada lirik lagu "Taruh" karya Nadin Amizah.